**STRATEGI PENGEMBANGAN LOGO HALAL DI ERA DIGITAL**

**Oleh :**

**Ruddy Yanto**

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

E-mail: ruddyyanto15@gmail.com

**Basirah Salma Azizah**

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

E-mail: [basirahsalmaa@gmail.com](mailto:basirahsalmaa@gmail.com)

**Muhamad Istijar**

Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

E-mail: ijar.cimko@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| ***ABSTRACT***  *The halal logo design is considered not to reflect the diversity of Indonesia and Islamic values. Halal writing has a forced impression because it is included in the word "halal". Through research on the new halal logo and its impact, this study deepens research on development strategies, aesthetic values of gunungan wayang and surjan in the new halal logo. Qualitative methods along with literature study or data collection techniques are used in this study with the discussion of halal logo development strategies in the digital era. Gunungan wayang and surjan have an important role in the logo to build a visual identity, the development strategy in the design describes and strengthens the visual representation. The development strategy in the halal logo involves a strong brand identity making it the main foundation in the halal logo development strategy, consistency and relevance in the digital era are very important in testing effectiveness to ensure that the halal logo remains consistent and effective.*  ***Keywords:*** *Strategy, halal logo, halal logo design.* |  |

1. **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara berpenduduk mayoritas Muslim. Halal merupakan kewajiban bagi Muslim yang telah diperintah oleh Islam. Halal menjadi sebuah keharusan dalam mengkonsumsi produk makanan dan minuman. Beberapa produk memberikan label halal untuk mengambil pangsa pasar umat Muslim. Bagi umat Muslim, produk makanan dan minuman tidak hanya harus berkualitas baik, tetapi juga harus halal. Produsen mensertifikasi halal produk yang diproduksi dan menempelkan logo halal merupakan salah satu cara dalam memberikan informasi kepada konsumen bahwa produk mereka halal dan baik. (Rachman et al., 2022)

Logo merupakan suatu bentuk gambar atau sekedar sketsa dengan arti tertentu, dan mewakili suatu arti dari perusahaan, daerah, perkumpulan, produk, negara, dan hal-hal lainnya yang dianggap membutuhkan hal yang singkat dan mudah diingat sebagai pengganti dari nama sebenarnya.

Gunungan wayang merupakan salah satu bagian dari perangkat wayang kulit yang bentuknya menyerupai gunung. Gunungan wayang atau dikenal dengan istilah Kayon menggambarkan pohon kehidupan (pohon hayat) beserta hewan penghuni hutan yang sarat makna. Gunungan wayang pertama kali diciptakan pada tahun 1443 Caka oleh Sunan Kali jaga untuk digunakan sebagai wahana dakwah para wali (Muhajirin,2010). Sedangkan motif Surjan yang juga disebut pakaian takwa mengandung makna-makna filosofi yang cukup dalam. Di antaranya bagian leher baju surjan memiliki kancing 3 pasang (6 biji kancing) yang kesemuanya itu menggambarkan rukun iman. Selain itu motif surjan/lurik yang sejajar satu sama lain juga mengandung makna sebagai pembeda/pemberi batas yang jelas (kemenag, 2022).

Desain logo halal dinilai kurang mencerminkan keberagaman dan nilai-nilai Islam karena Jawa sentris yang menciri khaskan ke-Jawa-an sehingga dinilai tidak ada nilai nilai pluralitas padahal Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan keberagamaan baik dari segi bahasa, budaya, kearifan lokal dan lain sebagainya. Begitu pula dengan tulisan khat yang digunakan sebagai tulisan Halal terkesan dipaksakan karena terdapat tulisan yang rancu dalam menunjukan tulisan “halal” dalam bahasa Arab. Logo halal BPJPH lebih mengedepankan artistic atau seni dibandingkan tulisan Halal dalam bahasa Arab sebagai tanda bahwa produk tersebut “Halal” sehingga sulit terbaca sebagai tanda “Halal” malah sebagian membaca bukan “Halal” melainkan “Halah”. Logo Halal BPJPH menuai kontra produktif dalam membangun kepercayaan konsumen muslim di Indonesia padahal secara esensi logo halal Majelis Ulama Indonesia sudah memberikan kepercayaan konsumen muslim di Indonesia dan dapat dimodifikasi sesuai dengan amanah undang-undang dan tidak perlu adanya pergantian secara total.

Saat ini, logo semakin dibutuhkan di setiap institusi atau produk dan di setiap karakter. Logo mencerminkan karakteristik pengguna logo. Peran logo juga penting dalam memperkenalkan standar produk halal. Logo akan mudah dikenali olehnya dalam bentuk dan warnanya, jadi pemilihan warna merupakan bagian vital dari desain karena akan mempengaruhi penampilan logo. Penggunaan warna seringkali menunjukkan mood emosional, rasa, dan bahkan afiliasi politik. (Sampoerno et al., 2016)

1. **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari strategi pengembangan pada logo halal dan nilai estetika gunungan wayang dan surjan pada logo halal.

Berikut beberapa tujuan dari penelitian ini:

* 1. Mengidentifikasi strategi gunungan wayang pada logo halal terbaru
  2. Analisis nilai estetika gunungan wayang pada logo halal terbaru

**C. TINJAUAN PUSTAKA**

***a. Definisi dan Konsep Logo Halal***

Logo atau label Halal merupakan simbol khusus dari Kementrian Agama Republik Indonesia melalui Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal guna memberikan jaminan perlindungan kepada para konsumen muslim bahwa produk makanan, minuman dan juga barang yang akan digunakan, dikonsumsi atau dipakai tersebut menggunakan komposisi atau bahan-bahan yang aman dan halal sesuai syariat Islam. Logo Halal merupakan tanda bahwa produk atau objek tersebut sudah memenuhi sertifikasi dan telah lulus uji sesuai dengan syariat Islam sehingga aman untuk dikonsumsi atau digunakan oleh umat muslim. Dalam hal ini logo Halal berupa gambar, lambang, label, dan elemen grafis lain yang ditampilkan secara visual, serta diciptakan sebagai identitas yang unik dan mudah dibedakan antara logo halal itu sendiri dengan logo lainnya. (Ihzar, 2022)

Dalam segi sejarah dilihat ketika, jauh sebelum sertifikasi halal yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1989. Indonesia sendiri sudah memulai melakukan pelabelan halal sejak akhir tahun 1976, dimana labelisasi saat itu di pimpin oleh Kementerian Kesehatan saat itu. Labelisasi halal saat itu justru tidak mengangkat kata halal, melainkan sebaliknya. Makanan dan minuman yang mengandung babi dan turunannya dilabeli “Mengandung Babi” oleh Kementerian Kesehatan saat itu. Dahulu makanan atau minuman yang menggandung babi tidak banyak sehingga pemberian label haram dinilai lebih efektif pada saat itu. Kemenkes saat itu bekerja sama dengan Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI) untuk membagikan label tersebut kepada perusahaan yang membutuhkan. Barulah Pada 1985, tepatnya pada tanggal 12 Agustus, terjadi pergantian label yang bertuliskan “Mengandung Babi” menjadi label “Halal”. Hal ini sesuai dengan SKB 2 Menteri antara Menteri Kesehatan dan Menteri Agama Republik Indonesia. (Faridah, 2019)

***Eksistensi Logo Halal terhadap Perkembangan Zaman***

perubahan logo pada desain logo yang mengikuti tren akan terasa generik, logo berumur panjang dalam penggunaannya, dan harus mampu bertahan, tidak terpengaruh tren dan mampu menjadi kebanggaan penggunanya. Pada Gunungan wayang merupakan wayang berbentuk pipih menyerupai gunung, biasanya disebut gugunungan, gunungan, atau kayon. Gunungan memegang peranan penting dalam pertunjukan wayang, berperan sebagai pembatas panggung, pembuka dan penutup pertunjukan, penanda perubahan zaman, dan menjadi inti dari pertunjukan wayang itu sendiri. (Pugersari, 2024)

Diperkirakan wayang telah ada di Pulau Jawa sebelum masuknya agama dan budaya-budaya luar ke tanah Jawa. Seni pertunjukan wayang tumbuh berkembang di Pulau Jawa dan mampu bertahan menyesuaikan perkembangan zaman dengan segala aspek perubahan-perubahannya. Terdapat beberapa bentuk struktur gunungan wayang yang menjadi ciri khas dan membedakan gunungan wayang satu dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan budaya, kebutuhan dalang dalam cerita yang akan dibawakan atau zaman yang berbeda. Setidaknya bentuk gunungan wayang yang terdapat di Indonesia dapat dikelompokan menjadi lima bentuk. Terdapat tiga bentuk gunungan wayang yang ditemukan pada wayang di Pulau Jawa, yaitu bentuk gunungan wayang purwa jawa, gunungan wayang Cirebon, dan gunungan wayang garing. Sedangkan gunungan wayang jawa timuran, gunungan wayang golek sunda dan gunungan wayang betawi memiliki bentuk yang relative sama dengan gunungan wayang purwa jawa. (Pugersari, 2024)

**D. METODE**

Peneltian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau studi pustaka. Studi pustaka adalah sebuah kajian yang digunakan untuk memperoleh data-data atau teori dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, atau sumber-sumber lain yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pembahasan logo halal merupakan salah satu pembahasan dalam regulasi yaitu UU Nomor 33 Tahun 2014 yaitu jaminan produk halal di Indonesia. Pembahasan logo halal juga dibahas dari strategi pengembangan logo halal diera digital mengingat adanya kontroversi di kalangan masyarakat di indonesia perihal desain baru logo halal.

**E. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Strategi Pengembangan Logo Halal**

Strategi pengembangan logo halal dalam konteks pembuatan logo yang dirancang untuk memperkuat representasi visual dan menggambarkan esensi serta nilai nilai pada logo halal. Berikut beberapa strategi pada logo halal:

* + - 1. Identitas merek yang kuat

Logo halal BPJPH memiliki elemen yang unik yaitu bentuk Gunungan yang disusun dari kaligrafi huruf Arab yang terdiri dari huruf “*ha,lam alif dan lam*.“ dalam satu rangkaian sehingga membentuk kata “Halal” dan Motif Surjan yang membedakan dari logo halal lainnya dan mudah dikenali oleh konsumen.

* + - 1. Konsisten pada produk

Logo halal BPJPH digunakan secara konsisten pada semua produk bersertifikasi halal dan dalam komunikasi pemasaran, sehingga konsumen dapat dengan mudah mengenali produk berlabel halal.

* + - 1. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Logo halal BPJPH dirancang agar tetap jelas dan mudah dikenali dalam berbagai ukuran dan format, cetak maupun digital. Logo halal memiliki versi monokrom dan berwarna, sehingga memudahkan penggunanya untuk menerapkan ke berbagai warna pada produk tanpa mengorbankan identitas visualnya.

* + - 1. Relevan di era digital

Logo halal BPJPH sangat relevan dengan budaya Indonesia dan industri makanan serta produk konsumsi yang menggunakan elemen desain yang mencerminkan identitas islam dan elegan.

* + - 1. Pengujian efektivitas

Logo halal BPJPH diuji pada berbagai media dan kondisi untuk memastikan tampilan pada logo halal tetap konsisten dan efektif.

1. **Nilai-Nilai Estetika Gunungan Wayang dan Motif Surjan pada logo halal**

Nilai-nilai estetika gunungan wayang dan surjan memiliki peran penting pada sebuah logo untuk membangun identitas visual. Bukan hanya tentang aspek visual saja ,tetapi juga melibatkan komunikasi pesan dan nilai-nilai yang disampaikan kepada konsumen. Berikut nilai-nilai estetika gunungan wayang dan motif surjan:

* + - 1. Simbolisme Budaya

Gunungan wayang merupakan simbol yang memiliki banyak makna, dalam konteks logo halal mengekspresikan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan nilai-nilai spiritual.

Sedangkan motif Surjan sering dikaitkan dengan nlai-nilai kesopanan, kebijaksaan dan kedewasaan.dalam konteks logo halal, surjan melambangkan komitmen terhadap nilai-nilai etika dan moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip halal.

* + - 1. Keindahan Visual dan Pola

Desain gunungan wayang berbentuk limas (lancip ke atas) dan tersusun dari huruf Arab yang terdiri dari huruf Ha, Lam alif, Lam membentuk kata halal, dengan pola geometris sehingga pola-pola ini terkesan rapi dibagian luar logo.

Sedangkan Desain motif surjan memiliki pola geomitris yang simetris dan teratur, seperti garis-garis vertikal pada motif batik khas jawa. Pola-pola ini memberikan kesan estetika yang elegan.

* + - 1. Identitas Budaya

Menggunakan gunungan wayang dan motif surjan dalam logo halal memperkuat identitas budaya Indonesia, khususnya bagian jawa. Sehingga identitas budaya indonesia dapat menonjol di logo halal terbaru dan di pasar global.

Logo halal baru ini juga menjadi identitas nasional yang membedakan produk halal Indonesia dengan produk halal negara lain.

**F. KESIMPULAN**

Logo halal memiliki peran yang sangat penting dalam mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang diusung oleh produk halal. Strategi pengembangan logo halal yang efektif melibatkan beberapa langkah kunci yang dirancang untuk memperkuat representasi visual dan memastikan logo tersebut mudah dikenali serta relevan dengan audiens target.

Pertama, identitas merek yang kuat menjadi landasan utama dalam strategi pengembangan logo halal. Kedua, konsistensi dalam penggunaan logo sangat penting. Logo halal BPJPH digunakan secara konsisten pada semua produk bersertifikasi halal dan dalam komunikasi pemasaran. Konsistensi ini membantu membangun kepercayaan konsumen karena mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi produk yang berlabel halal. Ketiga, fleksibilitas dan adaptabilitas dari logo juga menjadi pertimbangan utama. Logo halal BPJPH dirancang agar tetap jelas dan mudah dikenali dalam berbagai ukuran dan format, baik cetak maupun digital. Keempat, relevansi di era digital juga menjadi fokus. Kelima, pengujian efektivitas dilakukan untuk memastikan bahwa logo halal BPJPH tetap konsisten dan efektif di berbagai media dan kondisi.

Di sisi lain, nilai-nilai estetika Gunungan Wayang dan Motif Surjan dalam logo halal juga memainkan peran penting. Simbolisme budaya dari Gunungan Wayang, yang mengekspresikan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan nilai-nilai spiritual, serta motif Surjan yang melambangkan nilai-nilai kesopanan, kebijaksanaan, dan kedewasaan, memberikan makna yang mendalam pada logo tersebut. Identitas budaya yang kuat dari penggunaan Gunungan Wayang dan Motif Surjan dalam logo halal memperkuat identitas budaya Indonesia, khususnya Jawa. Logo ini tidak hanya menonjol di pasar domestik tetapi juga di pasar global, membedakan produk halal Indonesia dengan produk halal dari negara lain.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan logo halal yang baik melibatkan pemahaman mendalam tentang identitas merek, konsistensi, fleksibilitas, relevansi digital, dan nilai-nilai estetika budaya. Hal ini memastikan bahwa logo halal tidak hanya menarik secara visual tetapi juga efektif dalam mewakili nilai-nilai halal yang diusung oleh produk tersebut.

**G. DAFTAR PUSTAKA**

Faridah, H. D. (2019). Sertifikasi halal di Indonesia: sejarah, perkembangan, dan implementasi. Journal of Halal Product and Research, 2(2), 68-78.

Ihzar, D. M. (2022). Makna Logo Halal Terbaru Versi Kementerian Agama Republik Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Kemenag. 12 Maret 2022. Ditetapkan, Label Halal Indonesia Berlaku Nasional. Diakses pada 31 Juli 2024, dari <https://kemenag.go.id/pers-rilis/ditetapkan-label-halal-indonesia-berlaku-nasional-4aqhvr>

Logo Dan Identitas Visual ( 2022,05 October ) Sumber dari (kemenag, 2022)<https://bpptik.kominfo.go.id/Publikasi/detail/logo-dan-identitas-visual>

Muhajirin. 2010. Dari Pohon Hayat Sampai Gunungan Wayang Kulit Purwa. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni,8(1),33–51. DOI: <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6656>

Mediaindonesia com developer, “Polemik Logo Baru Halal dan Peran BPJPH, Dekan Syariah dan Hukum UIN Jakarta Sorot Soal Ini,” 14 Maret 2022, <https://mediaindonesia.com/humaniora/478032/polemiklogo-baru-halal-dan-peran-bpjph-dekan-syariah-dan-hukum-uin-jakarta-sorot-soal-ini>.

Pugersari, D. (2024). KAJIAN BENTUK GUNUNGAN WAYANG SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA INDONESIA PADA VISUAL LOGO HALAL INDONESIA. Kartala Visual Studies, 3(1), 69-80.

Rachman, Abdul dkk, “Desain Baru Logo Halal Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal; Antara Urgensi, Seni, Dan Esensi”, el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies, Vol.4:2, 253-262

**BIODATA PENELITI**

1. **Ruddy Yanto,** mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknik dan Desain, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.

2. **Basirah Salma Azizah,** mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknik dan Desain, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.

3. **Muhamad Istijar,** mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknik dan Desain, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.